

	simbolik.
--	-----------

Sumber: data primer diolah (2019)

BAB VI

KONSTRUKSI TEORITIK PEREMPUAN DALAM REKRUTMEN

LEGISLATIF DI JAWA TENGAH

Sebagaimana diulas pada bab sebelumnya, tidak mudah bagi perempuan memasuki arena rekrutmen legislatif selama ini. Mengeksplorasi perjuangan perempuan dalam rekrutmen legislatif dengan memanfaatkan teori agen dan struktur. Bagaimana perjuangan perempuan yang dilihat dari habitus, arena, modal yang mereka miliki, dan ketika perempuan menghadapi dominasi-dominasi simbolik serta perempuan memiliki *distinction* (pembeda) dengan kandidat lainnya dalam proses rekrutmen legislatif.

Perempuan menghadapi kesulitan, walaupun afirmasi telah diatur dalam regulasi. Fenomena hasil riset menunjukkan bahwa regulasi memang telah membawa dampak terhadap keberhasilan perempuan, namun dinamika regulasi tidak terlalu signifikan mendorong perempuan dalam melewati segenap rintangan dalam arena politik. Perempuan sebagai agen, masih harus berjuang keras dalam arena rekrutmen legislatif.

Arena politik di Jawa Tengah, pada kenyataannya telah mengantarkan sebagian perempuan berhasil melewati dan memenangkan proses rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Dari mereka, terungkap bahwa habitus, arena dan modal memberi kontribusi terhadap keberhasilan perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Data hasil penelitian memperlihatkan bahwa para informan perempuan berhasil melewati proses rekrutmen dalam partai politik dan memenangkan suara konstituen, bahkan sampai tiga kali atau lebih periode pelaksanaan Pemilu.

Pada bab ini beberapa proposisi-proposisi dalam penelitian, model eksisting serta implikasi-implikasi teoritik penelitian disajikan.

6.1. Proposisi Minor

Perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah, dipengaruhi oleh habitus mereka. Kemenangan perempuan dalam rekrutmen legislatif didorong oleh struktur kognitif positif mereka terhadap politik. Persepsi dan pilihan tindakan perempuan yang *soft*, lentur dan fleksibel menghadapi setiap tekanan, rintangan yang dihadapinya dalam berpolitik.

Habitus sebagai skema atau struktur persepsi perempuan, mengenai apa yang dipikirkan serta apa yang kemudian menjadi tindakan mereka yang diperoleh lama sekali dan bertahan, menjadi pola-pola tindakan. Tindakan-tindakan yang menjadi habituasi ini dapat ditelusur dari pola-pola persepsi dan kognitif perempuan. Jadi, perempuan melakukan pembiasaan-pembiasaan yang muncul karena dorongan dalam dirinya. Dorongan ini muncul disebabkan oleh pertimbangan untuk kepentingan-kepentingannya, melalui proses-proses yang telah dilalui oleh perempuan. Melalui proses berfikirnya, perempuan telah menentukan pilihannya dalam berpolitik, untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu.

Pemahaman bahwa habitus adalah kebiasaan, tata pembawaan dari perempuan yang pada akhirnya mengarah pada kecenderungan, pembawaan diri perempuan yang kemudian menjadi instink dan perilaku yang terbiasa dilakukan. Pentingnya habitus perempuan dalam menghadapi arena politik, demi tahap, setiap hari perempuan banyak melewati rintangan, suka dan duka, serta jatuh dan bangun dengan harapan perempuan mampu bertahan dalam dunia politik. Seperti yang dikemukakan Bourdieu bahwa

habitus mengacu pada sekumpulan disposisi yang muncul dan terbentuk melalui kombinasi struktur objektif dan sejarah personal dari seorang aktor/ agen. Sedangkan disposisi ini sendiri diperoleh dalam berbagai posisi sosial yang berada dalam arena yang berakibat pada penyesuaian subjektif terhadap posisi ini. Pengalaman perempuan di Jawa Tengah inilah, yang membentuk dan menempa perempuan menjadi sosok yang kuat, mampu melewati dan memenangkan rekrutmen legislatif di Jawa Tengah.

Pertama, budaya patriarki, regulasi dan persyaratan yang ditetapkan dalam rekrutmen legislatif, serta partai politik merupakan ranah yang membentuk persepsi, pengalaman perempuan dalam berpolitik dan interaksi mereka dengan pihak lain dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Dengan kata lain, habitus perempuan terbentuk dan dibentuk dalam proses sosial dalam arena.

Kedua, modal sangat menopang perjuangan politik perempuan di Jawa Tengah. Selain modal ekonomi, sosial dan budaya, serta modal simbolik, modal performan bagi perempuan sangat dibutuhkan dalam arenanya yang syarat dengan nilai-nilai patriarki. Modal performan ini, hadir karena “interaksi habitus” perempuan dan arenanya.

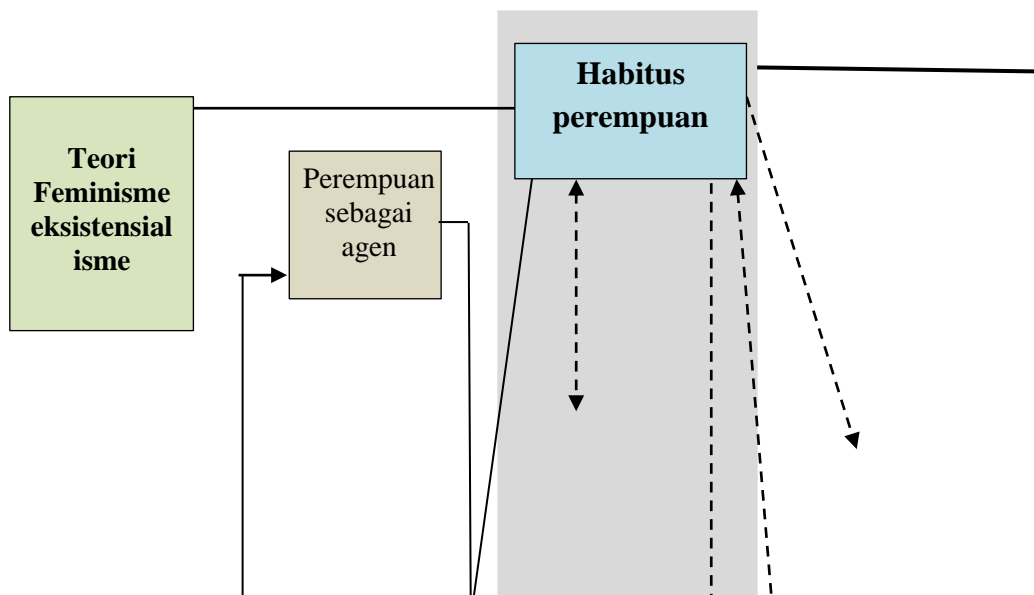
Ketiga, doxa baru muncul akibat relasi habitus, modal dan arena perempuan. Habitus yang terbentuk oleh perempuan, selain menumbuhkan rasa percaya diri dan kapabilitas bagi perempuan, juga berdampak positif bagi masyarakat di sekitar perempuan. Merubah *mind set* dan konstruksi dalam masyarakat bahwa perempuan sebetulnya memiliki kecakapan, mampu berjuang dengan baik, berkapabilitas dalam dunia politik.

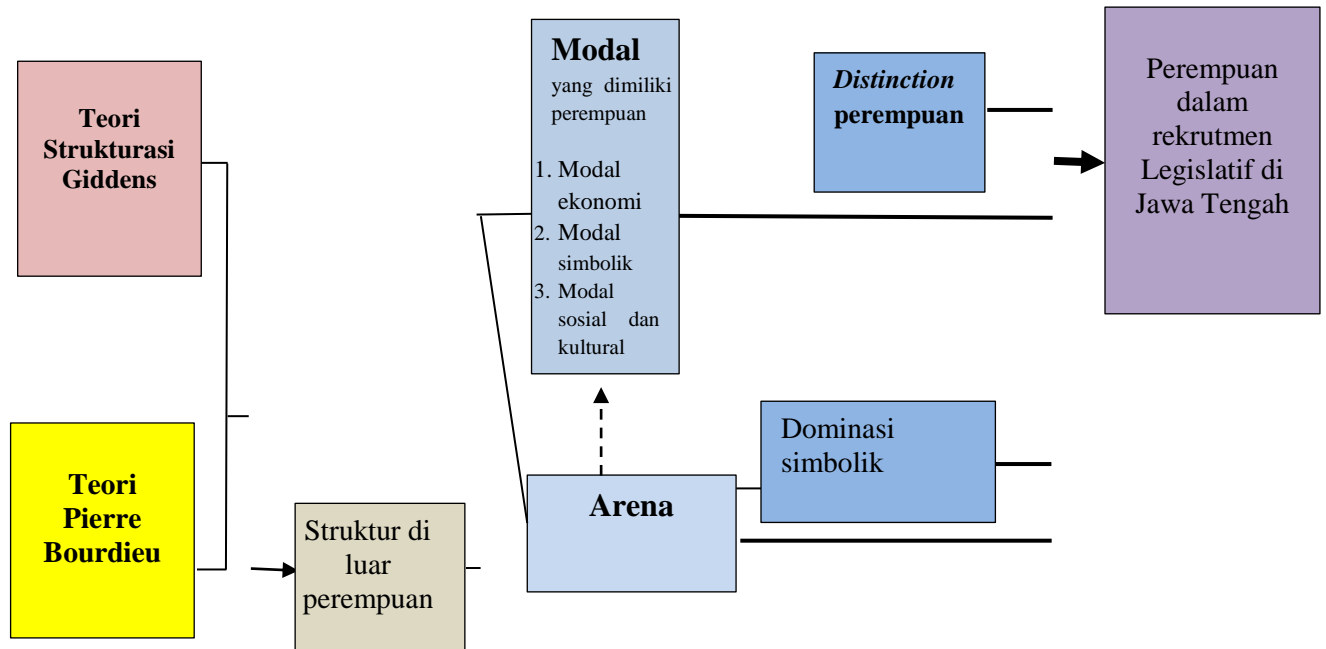
Keempat, narsis sebagai habitus perempuan di Jawa Tengah, menjadi penting bagi eksistensi perempuan untuk memperlihatkan ke publik bahwa perempuan siap, memiliki percaya diri dalam arena politik. Menjaga penampilan, pakaian yang rapi dan elegan, merawat wajah, tubuh agar menarik, menjadi penunjang performan perempuan selain kinerja, kecerdasan intelektual dan sosial mereka. Bahkan, tidak jarang dorongan untuk narsis ini dibiasakan oleh perempuan, menjadi habituasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Kelima, interaksi antara habitus, modal dan arena, memunculkan *distinction* perempuan, yang menimbulkan pembeda perempuan dengan kandidat lain. Membedakan perempuan dengan *the others* dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Selain itu juga dalam interaksi ini muncul kekerasan/ dominasi simbolik.

6.2. Model Eksisting Perempuan dalam Rekrutmen Legislatif

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian terhadap perempuan dalam arena rekrutmen legislatif di Jawa Tengah, terumus model eksisting perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah diolah oleh peneliti.





Grand Theory

empirical

Skema 4. Model eksisting perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah mengadopsi Salim (2006) dan Ihalauw (2004) (diolah dari hasil penelitian)

legislatif di Jawa Tengah, dimana kemenangan atau keberhasilan perempuan, ditentukan oleh habitus, arena dan kepemilikan modal perempuan. Seperti halnya Bourdieu menggambarkan bahwa (habitus x modal) + arena/ranah sebagai praktik sosial. Kepemilikan modal pada perempuan dalam arenanya, menjadi hal yang mempengaruhi habitus perempuan, demikian sebaliknya habitus perempuan yang terbentuk juga menjadi modal perempuan dalam arena rekrutmen legislatif. Hal ini juga tampak secara jelas dalam temuan penelitian. Struktur kognitif dan pilihan tindakan perempuan, sangat dipengaruhi oleh arena yang melingkupinya. Sikap perempuan yang lebih soft, fleksibel menghadapi tekanan, misalnya.

Demikian, habitus perempuan bisa kemudian menjadi salah satu modal perempuan yakni modal performan, yang menjadi hasil temuan penelitian. Habitus, Arena dan modal yang terbentuk dari perempuan sebagai agen dan bagian dari struktur inilah yang membentuk praktik sosial (politik) perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Sehingga, dalam gambar skema model eksisting di atas, terdapat garis yang menghubungkan antara arena dan habitus perempuan dengan anak panah ke arah keduanya, yang berarti saling mempengaruhi.

Selain habitus, modal dan arenanya, praktik sosial perempuan juga dipengaruhi oleh hal lain yakni distingsi dan kekerasan simbolik yang mereka hadapi. Selama ini, modal perempuan dianggap tidak memproduksi distingsi bagi perempuan, yang digambarkan tidak adanya hubungan keduanya dalam garis hubung. Kandidat perempuan tidak menyadari adanya bentuk-bentuk modal yang sesungguhnya menjadi pembeda mereka dengan kandidat laki-laki. Distingsi ini yang menjadi faktor yang mempengaruhi keterpilihan perempuan di hadapan publik. Kemenangan dan keberhasilan perempuan juga ditentukan oleh kemampuannya untuk menghadapi dominasi simbolik yang dihasilkan dalam arena. Dominasi simbolik ini mempengaruhi perempuan dalam habitus mereka.

6.3. Proposisi Mayor

Berdasarkan pembahasan terhadap hasil penelitian di atas, terangkum sebagai proposisi mayor, bahwa perjuangan perempuan Jawa Tengah dalam mewujudkan kesetaraan, mempunyai karakteristik yang berbeda dengan para feminis liberal,

feminis radikal, yang secara terbuka, tegas dan radikal menentang serta melakukan perlawanan terhadap marginalisasi perempuan.

Pernyataan di atas, dipahami dari habitus perempuan yang tidak bisa melepaskan diri dari struktur arena, khususnya kondisi masyarakat yang patriarkhi yang melingkupinya dan partai politik yang mewadahi kiprah politiknya. Perempuan hadir sebagai sosok yang fleksibel, *soft*, dan luwes menghadapi arenanya. Perempuan tetap menjalankan urusan-urusan domestiknya dan berhati-hati dalam menjaga kesantunan dan kesalehannya, jika ingin diijinkan keluarga dan diterima secara baik oleh masyarakat luas khususnya oleh konstituennya.

Interaksi antara habitus, modal dan arena perempuan, menghasilkan beberapa tindakan perempuan. Misalnya, perempuan bergaya narsis dalam membentuk wacana diri mereka di hadapan konstituen. Narsis dipandang penting oleh perempuan untuk memperlihatkan ke publik bahwa perempuan siap, memiliki percaya diri dalam arena politik. Menjaga penampilan, pakaian yang rapi dan elegan, merawat wajah, tubuh agar menarik, menjadi penunjang performan perempuan selain kinerja, kecerdasan intelektual dan sosial mereka. Bahkan, tidak jarang dorongan untuk narsis ini dibiasakan oleh perempuan, menjadi habituasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Perempuan mengkondisikan situasinya secara berhati-hati, dengan harmoni yang ia ciptakan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan politik mereka. Dengan cara apa perempuan mengkondisikannya, adalah melalui *soft power*. Perempuan mempengaruhi pihak-pihak di sekitar mereka, sebagai alternatif karena

melakukan “perlawanan” secara ekstrim terhadap konstruksi patriarki, dan kondisi lainnya sangat tidak memungkinkan dalam arena politik, khususnya dalam proses rekrutmen politik yang mereka lalui. Perempuan menata situasinya melawan hegemoni terhadapnya dengan *soft power* yang ia ciptakan dalam arena politik.

Selain habitus, keberhasilan perempuan, juga sangat dipengaruhi oleh modal yang mereka miliki. Modal ekonomi, modal sosial dan kultural, modal simbolik dan modal performan sangat penting untuk mendukung keberadaan perempuan dalam arena rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Modal ekonomi menjadi syarat penting, mengingat dana kampanye yang harus cukup. Sedangkan di Jawa Tengah, ada kecenderungan modal dimiliki oleh suami, atau keluarga (Bapak, kakak). Inilah yang membuat perempuan tetap taat dalam keluarga mereka.

Modal ini saling mengisi, mendorong eksistensi perempuan. Modal performan dibutuhkan perempuan untuk mengikuti apa yang diinginkan masyarakat dalam pusaran politik di Jawa Tengah. Perempuan membangun wacana dirinya dan sering muncul di hadapan publik sebagai sosok yang narsis. Perempuan tampil dengan segenap apa yang mereka miliki, performa mereka, penampilan, dan kecantikan mereka perlihatkan sebagai salah satu modal dalam berinteraksi membangun kepercayaan konstituennya. tidak bisa dipisahkan dengan kepemilikan modal mereka.

Yang menarik dalam pembahasan modal sumber daya perempuan sebagai agen adalah modal simbolik perempuan berupa performa yang menarik, yang cantik, enak dilihat sehingga menjadi salah satu bagian penting untuk menarik dukungan konstituen. Perempuan narsis dalam keseharian berpolitik. Jika dahulu Wollstonecraft

dalam Tong (1998: 19) menyatakan perempuan memperoleh perlakuan, pendidikan, kesempatan yang sama dengan laki-laki agar mereka memiliki; kekuatan nalar, menjadi manusia bermoral dengan perhatian, motif dan komitmen sehingga tidak menjadi seorang yang emosional, hipersensitivitas, narsisme yang ekstrim dan memanjakan diri secara berlebihan. Namun, hari ini perempuan menganggap narsis sebagai hal yang sah-sah saja, bukan perilaku negatif. Oleh Beauvoir, konsep narsis ini dipandang negatif. Menurut Beauvoir, perempuan harus membebaskan dirinya dari tubuhnya. Daripada memperhatikan kecantikannya, mereka dapat memanfaatkan waktu waktu dengan melakukan kegiatan yang lebih kreatif dan lebih berorientasi kepada pemberian pelayanan (Tong, 2016: 273-276).

Narsis menjadi habitus perempuan, sebagai modal mereka dalam proses rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Mereka narsis, menampilkan citra diri, membangun wacana diri dalam berhadapan dengan publik. Narsis dipandang penting oleh perempuan untuk memperlihatkan ke publik bahwa perempuan siap, memiliki percaya diri dalam arena politik. Menjaga penampilan, pakaian yang rapi dan elegan, merawat wajah agar menarik mejadi penunjang performan perempuan selain kinerja, kecerdasan intelektual dan sosial mereka. Oleh perempuan, narsis menjadi hal yang penting dilakukan untuk menjalin komunikasi dengan konstituen mereka, serta untuk memperkenalkan diri di hadapan publik, dengan kata lain perempuan membangun wacana dirinya.

Beauvoir juga pernah mengingatkan bahwa pada awalnya narsis sangat menguntungkan bagi perempuan, untuk membangun keberanian mereka, ego mereka.

Namun pada akhirnya narsis dapat menghambat kemajuan diri perempuan. Mengapa ini terjadi? Karena perempuan akan mengikatkan diri pada kebutuhan untuk memenuhi tuntutan untuk menyesuaikan diri dengan selera masyarakat.

Tidak seperti halnya para feminis yang secara radikal menolak instrumen yang menyebabkan kesenjangan dalam berpolitik, perempuan di Jawa Tengah mengambil jalan tengah yang lebih memungkinkan agar tetap diterima oleh masyarakat dan konstituennya. Perempuan lebih *soft*, dan fleksibel menghadapi tekanan patriarki, dan kehadirannya dalam politik diterima dengan baik dalam masyarakat

6.4. Konstruksi Teoritik Perempuan dalam Rekrutmen Legislatif yang Responsif Gender

Hasil penelitian, menunjukkan adanya beberapa temuan yang memperlihatkan gambaran konstruksi teoritik perempuan dalam rekrutmen legislatif yang responsif gender. Konstruksi teoritik ini dibangun dari konsep-konsep yang disusun berdasarkan fenomena yang terjadi di lapangan. Konstruksi teori perempuan dalam rekrutmen legislatif yang responsif gender ini, diabstraksi dari sejumlah konsep yang terbentuk dari empiri-empiri yang telah ditemukan kesamaan umumnya dan keterpilahan dari yang lainnya.

Fenomena-fenomena penelitian yang ditangkap menjadi data penelitian, disusun menjadi proposisi atau pernyataan. Misalnya, temuan di lapangan bahwa perempuan dalam rekrutmen legislatif tidak bisa dilepaskan dari dirinya secara

individual dan strukturnya. Perempuan sebagai agen telah berpersepsi, dan berperilaku yang dipengaruhi lingkungan sekitar mereka (struktur), mereka tidak dapat melepaskan struktur masyarakat yang sangat lekat dengan budaya patriarki, regulasi yang selalu mendorong aktifitas politik mereka, serta himpitan kepentingan elite partai yang maskulin. Semua data ini kemudian memunculkan proposisi-proposisi. Lebih lanjut, di bawah ini disajikan; masalah penelitian, temuan fenomena penelitian, kerangka teori, data, dan proposisi, serta implikasi teoritik.

Tabel 6.1. Fenomena-Data-Proposisi-Implikasi teoritik

Masalah Penelitian	Fenomena Penelitian	Kerangka Teori	Data	Proposisi	Implikasi Teoritik
<p>1. Bagaimana perempuan dalam rekrutmen legislatif perempuan ? Struktur arena apa yang mempengaruhi perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah?</p>	<p>Perempuan sebagai agen dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah</p>	<p>Habitus terbentuk sebagai tindakan subjektif aktor/agen (Bourdieu dalam Jenkins, 2016:107). Habitus dibentuk oleh field/ arena (Bourdieu)</p>	<p>Kemampuan perempuan berjuang, bertahan dan menghadapi rekrutmen legislatif ditopang oleh habitus mereka yang fleksibel, <i>soft</i>, mengambil jalan tengah dalam mensikapi nilai patriarki yang menekan, membuatnya didukung keluarga, masyarakat, dapat diterima konstituen sangat mempengaruhi keberhasilan perempuan.</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemenangan perempuan dalam rekrutmen legislatif didorong oleh struktur kognitif positif mereka terhadap politik. Persepsi dan pilihan tindakan perempuan yang <i>soft</i>, lentur dan fleksibel menghadapi setiap tekanan, rintangan yang dihadapinya dalam berpolitik. 2. Perempuan mengkondisikan situasinya dengan sangat berhati-hati, dengan harmoni yang ia ciptakan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan politik mereka. Mereka secara <i>soft power</i> mempengaruhi pihak-pihak di sekitarnya sebagai alternatif perlawanan secara ekstrim terhadap konstruksi patriarki, dan kondisi lainnya. Ia menata 	<p>Menguatkan teori Bourdieu, bahwa habitus memberi peluang individu untuk memahami dunia sosial. Perempuan di Jawa tengah menghadapi tekanan patriarki, tidak dilakukan secara frontal dan radikal seperti halnya perjuangan feminisme radikal dan liberal menolak nilai-nilai patriarki untuk kesetaraan.</p>

				<p>situasinya melawan hegemoni terhadapnya, dengan <i>soft power</i> yang ia ciptakan dalam arena.</p> <p>3. Narsis dipandang penting oleh perempuan untuk memperlihatkan ke publik bahwa perempuan siap, memiliki percaya diri dalam arena politik. Dorongan untuk narsis ini dibiasakan oleh perempuan, menjadi habituasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.</p>	<p>Mengkritik teori Beauvoir; tidak selamanya narsis tidak bermanfaat. Dalam berpolitik, perempuan di Jawa Tengah bergaya narsis untuk berkomunikasi dengan konstituen, meraih kekuasaan.</p>
	<p>Perempuan dalam arena/field rekrutmen legislatif di Jawa Tengah</p>	<p>Arena adalah tempat pertarungan, ruang sosial model masyarakat (Bourdieu)</p>	<p>Budaya patriarki yang lekat dalam masyarakat sangat memberi pengaruh pada perempuan di Jawa Tengah. Regulasi politik, khususnya yang mengatur tentang keterlibatan perempuan di Jawa Tengah sangat mempengaruhi perempuan. Partai politik adalah wadah pertama perempuan mengembangkan diri, menjadi kendaraan perempuan dalam perjuangan memenangkan pertarungan</p>	<p>4. Pengalaman perempuan dalam berpolitik, terbentuk dan dibentuk dalam proses sosial dalam arena. Proses ini dipengaruhi oleh budaya dalam masyarakat, regulasi yang ditetapkan khususnya yang mengatur keterlibatan perempuan dalam politik, dan partai politik sebagai tempat belajar bagi perempuan.</p>	<p>Tidak selamanya seperti yang dikatakan Bourdieu, bahwa arena adalah tempat pertarungan, namun lebih dari itu dalam arena ada relasi, tempat belajar bagi perempuan.</p>

		<p>doxa baru muncul karena adanya proses dialektif agen, beserta nilai-nilai dan keyakinan yang dimiliki di tengah arenanya (Kauppi).</p> <p><i>Distinction</i> adalah fokus perjuangan simbolik (perjuangan untuk pembedaan) dimana anggota</p>	<p>politik dalam Pemilu legislatif.</p> <p>Kemenangan perempuan dalam proses rekrutmen legislatif, didorong oleh doxa baru, yakni kesadaran perempuan atas kemampuan diri, kapabilitas diri mereka dalam dunia politik.</p> <p>Perempuan memiliki <i>distinction</i> yang membedakannya dengan kandidat lainnya. Tidak jarang, pembeda yang dimiliki perempuan inilah yang mendorong perempuan meraih kemenangan dalam rekrutmen legislatif.</p> <p>Sebagai “<i>a person</i>”, informan perempuan harus berbeda dengan calon</p>	<p>5. Doxa baru muncul akibat habitus yang terbentuk oleh perempuan, selain menumbuhkan rasa percaya diri dan kapabilitas bagi perempuan, juga berdampak positif bagi masyarakat di sekitar perempuan. Merubah <i>mind set</i> dan konstruksi dalam masyarakat bahwa perempuan sebetulnya memiliki kecakapan, mampu berjuang dengan baik, berkapabilitas dalam dunia politik.</p> <p>6. Interaksi antara habitus, modal dan arena, memunculkan <i>distinction</i> perempuan, yang menimbulkan pembeda perempuan dengan kandidat lain. Membedakan perempuan dengan <i>the others</i> dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah.</p>	<p>Doxa baru yang menyebabkan gugurnya doxa lama. <i>ortodoxy</i> (yaitu opini yang bertujuan untuk memperkuat atau mengembalikan posisi prima dari kebenaran mutlak doxa) dan <i>heterodoxy</i> (opini yang bertujuan menggugat keabsahan doxa) dimenangkan oleh heterodoxy. Sejauhmana doxa baru itu bertahan, tergantung pada perempuan sebagai agen mampu berjuang dan meyakinkan masyarakatnya.</p> <p>Menyempurnakan Bourdieu tentang <i>distinction</i>. Praktik sosial adalah persamaan (habitus x modal)+ arena, dapat menumbuhkan, memunculkan <i>distinction</i>.</p>
--	--	--	--	--	--

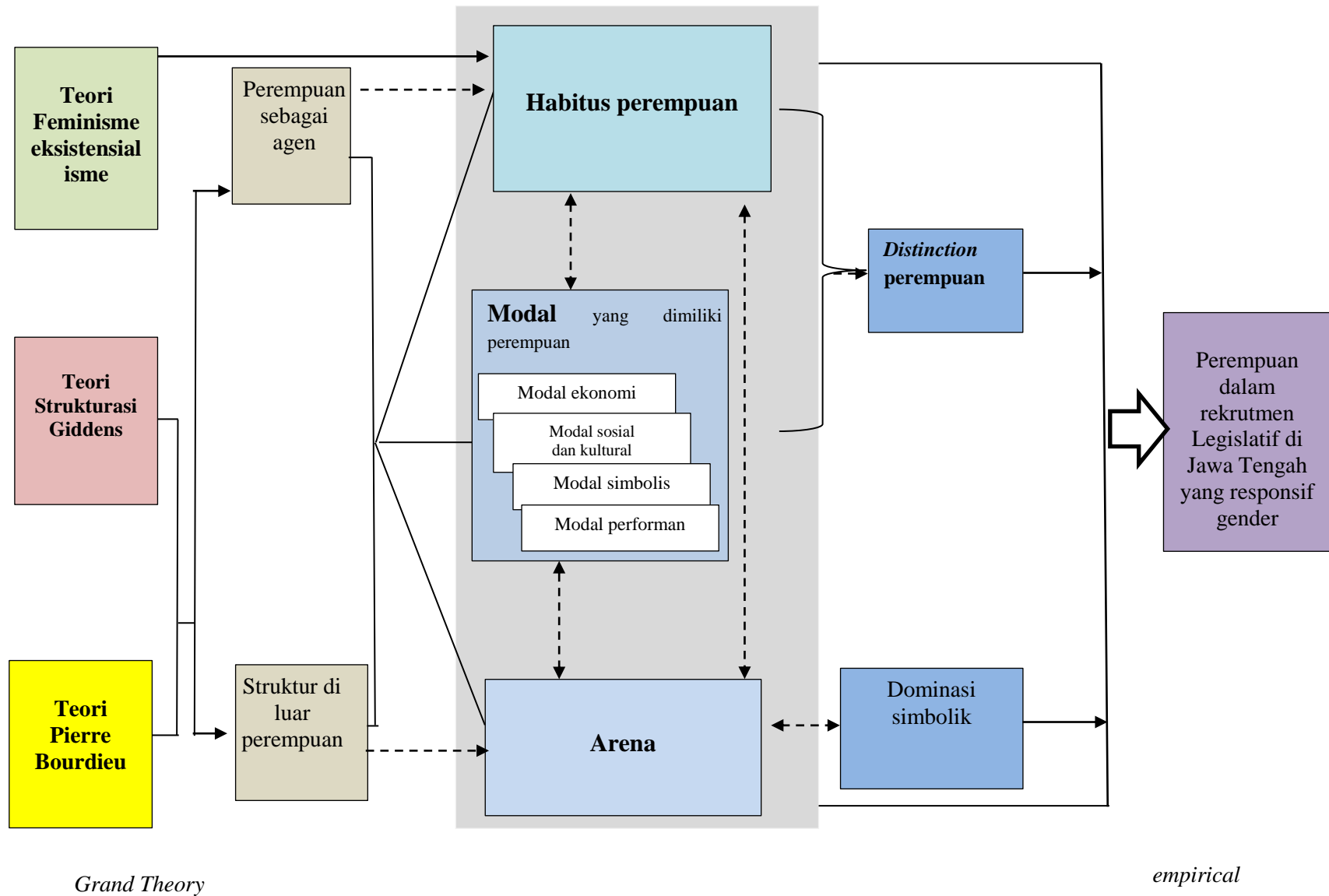
		sebuah kelompok berusaha untuk membangun keunggulan dari perbedaan itu sendiri.	(legislatif) lainnya termasuk perempuan lain yang mencalonkan diri dalam arena legislatif sehingga sumber daya apapun yang ia miliki akan ia kerahkan dalam arena rekrutmen legislatif baik pada saat rekrutmen dalam partai politik sampai dengan ketika berusaha memenangkan pilihan konstituen di daerah pemilihannya.		
	Modal perempuan		<p>Kepemilikan atas modal ekonomi, modal simbolik, modal sosial dan modal kultural membuat perempuan memiliki posisi yang stabil dalam politik.</p> <p>Modal menjadi penting dalam membangun pengertian “ <i>a person</i>” yang disebut agen. Selain modal ekonomi, modal simbolik dan modal sosial dan kultural masih ditemukan modal performan perempuan. Modal ini dianggap sebagai modal penting yang harus dimiliki perempuan.</p>	<p>1. Kepemilikan modal perempuan sangat memberi kontribusi terhadap perjuangan mereka dalam arena rekrutmen legislatif.</p> <p>Modal ekonomi, modal sosial dan kultural, modal simbolik, saling mengisi untuk menguatkan perempuan dalam arena.</p> <p>Selain tiga jenis modal di atas, ditemukan adanya modal yang terlihat dominan dimiliki perempuan di Jawa Tengah dalam arena rekrutmen legislatif adalah modal performan. Modal ini sangat dibutuhkan</p>	<p>Menambahkan bentuk-bentuk modal menurut Bourdieu, yakni modal performan yang sangat penting dimiliki perempuan.</p> <p>Modal performan ini, hadir karena “interaksi habitus” perempuan dan arenanya.</p>

				<p>perempuan dalam arenanya yang syarat dengan nilai-nilai patriarki selain modal ekonomi, sosial dan kultural dan modal simbolik.</p> <p>Modal performan ini, hadir karena “interaksi habitus” perempuan dan arenanya.</p>	
		<p>Suatu kuasa untuk menentukan instrumen-instrumen pengetahuan dan ekspresi kenyataan sosial secara semena (namun tidak disadari) (Bourdieu, 1995: 168).</p>	<p>Perempuan mengalami dominasi atau kekerasan simbolik dalam arena rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Bentuk-bentuk dominasi simbolik terhadap perempuan di Jawa Tengah; tekanan psikis yang didasarkan pada budaya patriarki isu-isu gender dan domestifikasi perempuan, pelemahan pengkaderan dalam rekrutmen, dan sebagainya. Dominasi yang dialami, membentuk habitus perempuan, dan mempengaruhi praktik sosial</p>	<p>2. Dominasi simbolik yang telah dialami perempuan, berkontribusi terhadap habitus perempuan dan mempengaruhi praktik sosial perempuan. Dominasi simbolik terhadap perempuan, terjadi oleh partai politik, budaya patriarki dan dipicu oleh regulasi.</p> <p>Dominasi terhadap perempuan ini juga terjadi karena perempuan mempunyai ketergantungan pada orang lain; pemilik modal, anggota keluarga, patron.</p>	<p>Memperjelas dan menambahkan varian bentuk-bentuk dominasi simbolik yang diuraikan oleh Bourdieu.</p> <p>Dominasi tidak lagi diamati dari akibat-akibat luar, tetapi juga akibat yang dibatinkan (habitus).</p>

6.5. Model Usulan Perempuan dalam Rekrutmen Legislatif di Jawa Tengah

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan penelitian, maka tersusun model usulan perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Perempuan sebagai agen dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah, nampak terlihat dalam habitus mereka, yang terbentuk dari struktur kognitif dan pilihan tindakan yang berulang dilakukan sehingga merembes menjadi kebiasaan yang tidak disadari telah terjadi. Habitus perempuan, tidak dapat dilepaskan dari arena atau struktur mereka. Habitus terbentuk dipengaruhi oleh budaya patriarki, regulasi, partai politik yang ada dalam arena. Selain itu, habitus pada kenyataannya juga dibentuk karena kepemilikan modal perempuan, sebaliknya modal yang dimiliki perempuan juga salah satunya bisa berupa atau berasal dari habitus perempuan. Terlihat dalam model yang diusulkan, terdapat garis hubung antara habitus dan modal, habitus dan arena.

Modal performatif, muncul dari habitus perempuan dalam arenanya. Perempuan membangun wacana diri mereka menjadi modal berjuang dalam arena rekrutmen legislatif, sekaligus menjadi habitus dalam kesehariannya. Modal performatif ini penting bagi perempuan selain modal ekonomi, modal sosial dan kultural dan modal simbolik yang dimilikinya. Praktik habitus dan modal perempuan ini, menghasilkan *distinction* atau distingsi perempuan. Sedangkan arena perempuan, menimbulkan dominasi-dominasi simbolik pada perempuan. Di bawah ini, model usulan yang dirumuskan berdasarkan hasil penelitian.



Skema 5. Model usulan perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah (diolah dari hasil penelitian)

BAB VII

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

a. Simpulan

Berdasarkan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang disajikan pada Bab I, penelitian ini memiliki tiga simpulan untuk menjawab persoalan tentang perempuan melampaui proses rekrutmen dalam lembaga legislatif di Jawa Tengah, dengan segala kemampuan, kapabilitas mereka sebagai agen/ individu dan sebagai bagian dari struktur di luar mereka.

1. Perempuan sebagai agen dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah dipengaruhi dan mempengaruhi struktur ranah/ arenanya. Sebagai agen, keberhasilan perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah ditentukan oleh habitus, modal dan yang dimilikinya. Perempuan bisa beradaptasi dengan *field* /ranah/ arena dimana di dalamnya berlaku; a) Budaya masyarakat yang maskulin yang menonjolkan nilai-nilai patriarki; b) Dinamika dalam partai politik, yang terjadi karena adanya kepentingan elite partai politik yang didominasi oleh laki-laki; dan c). Regulasi *affirmative action* dan Pemilu yang dinamis yang mengatur tentang sistem Pemilu, sistem pemenangan calon dalam pemilihan legislatif, serta persyaratan bakal calon perempuan.

Arena, berkontribusi pada terbentuknya habitus perempuan, yang muncul diawali dari persepsi seorang perempuan dipengaruhi oleh faktor-faktor yang ada pada sekitarnya dan terjadi dalam kehidupannya. Demikian, perempuan

memiliki habitus yang berasal dari pilihan tindakannya, menjadi sosok yang *soft*, fleksibel dalam menghadapi segala tekanan dan berjuang dalam arena rekrutmen legislatif untuk dapat diterima oleh masyarakat dan konstituennya. Ia mewacanakan dirinya di hadapan publik agar dapat berkomunikasi dengan baik, dan narsis sering menjadi pilihan tindakannya untuk mencitrakan dirinya agar lebih dikenal dalam masyarakat.

Selain habitus, perempuan juga melewati rekrutmen legislatif dengan kepemilikan modal yang mereka miliki. Modal performan penting bagi perempuan, selain modal ekonomi, modal sosial, modal budaya dan modal simbolik. Modal ini saling mengisi kebutuhan perempuan dalam rekrutmen legislatif, walaupun dalam pemilihan legislatif di Jawa Tengah modal ekonomi menjadi modal yang paling utama dimiliki oleh kandidat perempuan. Besar kecilnya modal ekonomi yang dibutuhkan perempuan ini, juga tergantung pada kepemilikan dan pemanfaatan modal yang lainnya. Ditemukan data, beberapa perempuan memenangkan pemilihan dengan modal ekonomi yang lebih sedikit, namun ternyata ia ditopang oleh kepemilikan modal sosial dan budaya bahkan modal simbolik. Di tempat lain, sering modal ekonomi saja yang berperan, sehingga tanpa modal lainnya perempuan mampu memenangkan pemilihan atau ditemukan adanya modal performa perempuan yang mampu mendongkrak popularitas perempuan.

Perempuan di Jawa Tengah mengalami dominasi simbolik, dimana fenomena dominasi yang terjadi pada perempuan dalam budaya masyarakat patriarki yang

sering kali dianggap lazim dan sah dilakukan dalam konstruksi masyarakat. Hegemoni terhadap perempuan, terjadi didorong oleh; budaya patriarki, agama dan kepercayaan, regulasi dan kurangnya kepekaan perempuan.

Bentuk-bentuk dominasi simbolik terhadap perempuan; tekanan psikis yang didasarkan pada budaya patriarki isu-isu gender dan domestifikasi perempuan, pelemahan pengkaderan dalam rekrutmen, benturan pada simbol-simbol agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat, syarat administratif untuk perempuan yang tidak hanya dari UU, dari partai politik, ditambah persyaratan dari elite partai politik, persyaratan ijin suami, penetapan daerah pemilihan secara sepihak, penetapan nomor urut yang tidak menguntungkan dalam sistem zipper sesuai penetapan PKPU, dan tidak adanya pendampingan partai politik.

Perempuan masih mengalami perlakuan diskriminatif gender dalam proses rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Dominasi simbolik yang dialami perempuan, terjadi dalam berbagai bentuk, yang kemudian menjadi rintangan bagi perempuan berpolitik.

2. Masih terjadi kesenjangan gender bagi perempuan dalam arena, proses rekrutmen legislatif di Jawa Tengah dilihat dari akses, partisipasi, aspek control, dan manfaat bagi perempuan.

Regulasi selama ini memang telah mengatur, memberi ruang dan jalan bagi perempuan, namun kenyataannya pada tataran pelaksanaannya, tafsir dan implementasi regulasi ini masih bercelah. Celah inilah yang selama ini dimanfaatkan oleh elite partai politik, masyarakat dengan kultur patriarki untuk

tetap memberi jalan yang sempit bagi perempuan. Disinilah, perempuan yang mempunyai daya juang tinggi, kapabilitas yang tinggi dan modal yang tinggi mampu menghadapi tantangan dan keluar sebagai pemenang. Bagi perempuan yang masih lemah dalam berpolitik, masih mengalami diskriminasi dalam masyarakat seperti kondisi awal reformasi. Budaya patriarki semakin menekan, sedangkan disisi lain partai politik sebagai rumah berlindung bagi mereka hanya memberi layanan untuk mengantarkan mereka saja ke depan pintu rekrutmen, tanpa bermaksud tetap mendampingi, memberi bimbingan dan bantuan bagi perempuan dalam pemberlakuan sistem Pemilu proporsional terbuka seperti saat ini. Belum lagi perlakuan elite-elite partai politik yang masih senjang menentukan kepentingan perempuan seperti daerah pemilihan, dan berbagai perlakuan diskriminatif yang lain.

3. Konstruksi teoritik perempuan dalam rekrutmen legislatif yang responsif gender di Jawa Tengah. Perempuan adalah aktor/ agen yang tidak dapat terlepas dan melepaskan diri dari habitus mereka dan struktur yang berupa arena dan modal yang mereka miliki dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Kemenangan perempuan dalam rekrutmen legislatif didorong oleh struktur kognitif positif mereka terhadap politik. Persepsi dan pilihan tindakan perempuan yang *soft*, lentur dan fleksibel menghadapi setiap tekanan, rintangan yang dihadapinya dalam berpolitik. Salah satu bentuk habitus perempuan adalah narsis. Perempuan bergaya narsis dalam membentuk wacana dirinya agar dikenal oleh publik. Bergaya narsis dipandang penting oleh perempuan untuk

memperlihatkan ke publik bahwa perempuan siap, memiliki percaya diri dalam arena politik. Dorongan untuk bergaya narsis ini dibiasakan oleh perempuan, menjadi habituasi perempuan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Pengalaman perempuan dalam berpolitik dan interaksi mereka dengan pihak lain, terbentuk dan dibentuk dalam proses sosial dalam arena. Proses ini dipengaruhi oleh budaya dalam masyarakat, regulasi yang ditetapkan khususnya yang mengatur keterlibatan perempuan dalam politik, dan partai politik sebagai tempat belajar bagi perempuan. Interaksi yang terjadi antara habitus perempuan dan arenanya, memunculkan doxa baru. Doxa baru muncul akibat habitus yang terbentuk oleh perempuan, yang mana, selain menumbuhkan rasa percaya diri dan kapabilitas bagi perempuan, doxa baru ini juga berdampak positif bagi masyarakat di sekitar perempuan. Merubah *mind set* dan konstruksi dalam masyarakat bahwa perempuan sebetulnya memiliki kecakapan, mampu berjuang dengan baik, berkapabilitas dalam dunia politik.

Interaksi antara habitus, modal dan arena, memunculkan *distinction* perempuan, yang menimbulkan pembeda perempuan dengan kandidat lain. Membedakan perempuan dengan *the others* dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Kepemilikan modal perempuan sangat memberi kontribusi terhadap perjuangan mereka dalam arena rekrutmen legislatif. Perempuan dalam arenanya didorong oleh kepemilikan modal mereka. Modal ekonomi, modal sosial dan kultural, modal simbolik, dan modal performan saling mengisi untuk menguatkan perempuan dalam arena. Modal performan bagi perempuan sangat dibutuhkan

dalam arenanya yang syarat dengan nilai-nilai patriarki selain modal ekonomi, sosial dan kultural dan modal simbolik. Modal performan ini, hadir karena “interaksi habitus” perempuan dan arenanya. Dominasi simbolik yang telah dialami perempuan, berkontribusi terhadap habitus perempuan dan mempengaruhi praktik sosial perempuan.

Disertasi ini, mengandung kebaruan (*novelty*), yakni adanya temuan-temuan;

1. Kemenangan perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah, didorong oleh habitus perempuan yang *soft*, lentur, fleksibel menghadapi setiap tekanan budaya patriarki, lawan dalam politik. Perempuan mengkondisikan situasinya dengan sangat berhati-hati, dengan harmoni yang ia ciptakan untuk memperoleh dan mempertahankan kekuasaan politik mereka. Mereka secara *soft power* mempengaruhi pihak-pihak disekitarnya sebagai alternatif perlawanan secara ekstrim terhadap konstruksi patriarki, dan kondisi lainnya. Ia menata situasinya melawan hegemoni terhadapnya, dengan *soft power* yang ia ciptakan dalam arena. Kemenangan perempuan juga didorong oleh kemampuan perempuan menyesuaikan diri dengan struktur arena mereka, yakni regulasi, budaya patriarki, dan partai politik. Habitus narsis dipandang positif oleh perempuan dalam arenanya untuk membangun wacana diri dan berkomunikasi dengan konstituennya. Habitus ini, menjadi modal bagi perempuan dalam arena rekrutmen legislatif di Jawa Tengah.

Kemenangan perempuan, dapat diperoleh dari *distinctionnya* yang muncul dari interaksi habitus, modal dan arena. Sampai saat ini, modal ekonomi masih menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh perempuan, selain modal lainnya. Ditemukan data, bahwa modal performa perempuan yang penting bagi perempuan Jawa Tengah dalam arena rekrutmen legislatif.

2. Kesenjangan gender masih terjadi dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah, walaupun regulasi telah memberi jalan yang lebar untuk akses perempuan. Regulasi selama ini memang telah mengatur, memberi ruang dan jalan bagi perempuan, namun kenyataannya pada tataran pelaksanaannya, tafsir dan implementasi regulasi ini masih bercehal. Celah inilah yang selama ini dimanfaatkan oleh elite partai politik, masyarakat dengan kultur patriarki untuk tetap memberi jalan yang sempit bagi perempuan.

Disadari sepenuhnya oleh peneliti, bahwa terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian;

1. Keterbatasan yang melekat pada diri peneliti sebagai instrumen utama penelitian ini. Tidak mudah bagi peneliti untuk mengungkap data-data yang bagi informan sangat sensitif. Beberapa informan setelah menjawab pertanyaan penelitian, berpesan khusus untuk tidak terbuka menuliskan data yang telah diberikan. Sensitifitas ini, dijaga peneliti dengan tidak menggunakan alat perekam atas permintaan informan.

2. Keterbatasan waktu penelitian. Penelitian dilakukan terhadap perempuan yang pernah mengikuti Pemilu 2004, 2009 dan 2014 secara berturut-turut dan mereka memenangkan proses rekrutmen tersebut. Mengungkap data mengenai keterlibatan mereka pada 12 tahun yang lalu atau 7 tahun yang lalu, bukan hal yang mudah, apalagi mengungkap tentang habitus perempuan.
3. keterbatasan informan yang dapat ditemui dan diwawancarai. Mengakses dan berkomunikasi dengan sejumlah informan yang memiliki kesibukan menjalankan tugas mereka di partai maupun di DPRD, sangat sulit. Kendala sedikitnya waktu yang tersedia untuk wawancara disela-sela aktifitas mereka. Tidak mudah membuat janji dengan informan-informan.
4. Homogenitas informan menjadi keterbatasan dalam penelitian ini. Tiga informan berasal dari partai yang sama, yakni PKB. Ada kesamaan-kesamaan hasil wawancara yang diperoleh peneliti.
5. Peneliti sangat mengandalkan hasil wawancara terhadap informan sebagai sumber data primer terutama untuk mengungkap habitus mereka. Subjektivitas peneliti menerjemahkan suatu fenomena sering terjadi. Untuk itu, beberapa kali peneliti juga menggali informasi sekunder dari orang-orang terdekat informan. Selain itu, untuk menguatkan data yang diperoleh, peneliti berupaya mewawancarai sumber lain yang mengetahui kehidupan, watak, perjalanan karier informan. Tapi, kelemahan yang disadari peneliti terletak pada subjektivitas pandangan mereka terhadap informan karena mereka diantaranya adalah tim sukses, asisten, staf yang dekat dengan informan.

7.2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, peneliti merekomendasikan dua hal, yakni rekomendasi teoritik dan rekomendasi praktis bagi perempuan. Penelitian mengenai perempuan dalam rekrutmen legislatif di Jawa Tengah ini juga dapat dimanfaatkan sebagai refleksi dari beberapa kelemahan dan kekurangan penelitian sebelumnya.

Secara teoritik, kajian tentang perempuan dalam rekrutmen legislatif dan dalam dunia politik, seharusnya dilakukan dengan mengeksplorasi perempuan sebagai agen dan perempuan sebagai bagian dari strukturnya secara lebih mendalam. Ini penting dilakukan untuk menghindari subjektifitas penelitian yang dapat saja terjadi. Dengan melihat linkage antara keduanya, penelitian dapat menghindarkan diri dari kelemahan subjektifitas dan objektivitas.

Rekomendasi praktis untuk perempuan adalah; perempuan dalam rekrutmen legislatif, harus mempersiapkan diri dalam menghadapi proses yang terjadi dalam arena rekrutmen legislatif di Jawa Tengah. Peningkatan pengetahuan perempuan untuk pembentukan struktur kognitif serta persepsi positif terhadap politik dan arenanya penting dilakukan oleh perempuan, sehingga tercipta atau terbentuk habitus yang positif dalam kehidupan perempuan. Ranah individu dan struktur di luar individu, masing-masing memberi peran terhadap keberhasilan perempuan dalam rekrutmen perempuan pada pemilihan legislatif. Demikian juga melalui habitusnya, kemudian perempuan mampu mempengaruhi struktur yang melingkupi mereka. Di

bawah ini adalah konstruksi ideal yang dibangun dalam habitus perempuan, berdasarkan temuan di lapangan mengenai persepsi perempuan.

Perempuan di Jawa Tengah, harus memperhatikan dan tidak boleh mengabaikan nilai-nilai yang dijunjung dalam masyarakat begitu saja. Ia tidak bisa secara revolusioner mendobrak kekakuan dalam budaya patriarki yang maskulin dalam habitusnya. Sebaliknya, perempuan dalam berpolitik untuk memenangkan rekrutmen legislatif perlu mengambil pilihan tindakan yang lebih *soft*, fleksibel, dan lentur menghadapi setiap tekanan, rintangan yang dihadapinya dalam berpolitik.

Perempuan selalu fokus pada dua peran mereka, yakni sebagai politisi dan sekaligus sebagai ibu dalam rumah tangganya. Ia akan mengedepankan harmoni dan memanfaatkan keharmonisan keluarga untuk menarik simpati publik. Ini penting, untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat konstituennya. Penolakan yang frontal terhadap nilai-nilai patriarkhi yang menghimpitnya, malah akan menjauhkan perempuan dari masyarakat dan konstituennya.

Pentingnya strategi dalam pemanfaatan dan kepemilikan modal ekonomi, modal simbolik, modal sosial dan kultural serta modal performan bagi perempuan. Bagi beberapa kandidat perempuan, jenis kepemilikan modal tertentu menjadi penting bagi mereka. Misalnya di Wonosobo, modal sosial dan budaya, modal simbolik ini agak diabaikan oleh masyarakat konstituen karena data yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian menunjukkan modal ekonomi menjadi modal yang paling penting. Namun demikian, tidak semua daerah berlaku hal yang sama.

Pentingnya memperluas modal sosial yang membentuk jejaring sosial bagi perempuan, mengingat perubahan pola interaksi antara perempuan dan konstituen mereka selama ini untuk mendukung mereka dalam setiap periode pemilihan. Perempuan juga harus selalu mengontrol diri mereka, agar tidak rentan terhadap dominasi simbolik yang sering menerpa mereka dalam politik. Selain itu, isu-isu gender dapat menjadi media yang menarik bagi perempuan di hadapan konstituen mereka.

Bergaya narsis bagi perempuan memang dibutuhkan untuk membangun citra diri. Namun, perempuan harus selalu mengingat dan membatasi diri mereka agar tidak terjebak dalam perilaku *Narcissistic Personality Disorder* (NPD). Mereka tidak boleh “berlebihan dan terlalu narsis”. Perempuan memang harus memiliki percaya diri dengan penampilan mereka, citra diri mereka, namun juga harus diiringi dengan peningkatan kualitas dirinya dalam menghadapi dan mengikuti proses rekrutmen legislatif. Memanfaatkan potensi diri, kecantikan, penampilan untuk membangun citra diri, menarik simpati dari konstituen. Selalu berusaha menekan emosi di depan orang lain (bahkan bawahan/ stafnya) dengan mengedepankan cara-cara yang baik terhormat, dan humanis dalam berpolitik. Adapun konstruksi ideal perempuan dapat tersaji dalam tabel di bawah ini.

Tabel 7.1. Ikhtisar Habitus dan Konstruksi Ideal Perempuan dalam Rekrutmen Legislatif di Jawa Tengah

No.	Aspek	Persepsi Perempuan	Konstruksi ideal
1.	Habitus perempuan dalam rekrutmen legislatif	<p>a. Perempuan menganggap bahwa politik bukan semata kekuasaan dan bukan arena dominasi yang perlu ditakuti.</p>	<p>1) Perempuan memiliki visi dan misi personal dalam menghadapi rekrutmen legislatif serta dalam menjalankan tugas sebagai legislatif, ia akan selalu menghindari dominasi dalam berpolitik, bahkan ia menanggapi dominasi simbolik dan dominasi verbal terhadapnya dengan kepala dingin.</p> <p>2) Selalu berusaha menekan emosi di depan orang lain (bahkan bawahan/stafnya) dengan mengedepankan cara-cara yang baik terhormat, dan humanis dalam berpolitik.</p> <p>3) Perempuan selalu fokus pada dua peran mereka, yakni sebagai politisi dan sekaligus sebagai ibu dalam rumah tangganya. Ia akan mengedepankan harmoni dan memanfaatkan keharmonisan keluarga untuk menarik simpati publik.</p> <p>4) Perempuan menghindari permusuhan dan perdebatan.</p>
		<p>b. Perempuan cukup “bersahabat” dengan nilai-nilai patriarki dalam masyarakat, dan memperjuangkan hak-haknya berpolitik.</p>	<p>5) Lebih banyak diam, mengalah dan menyelesaikan masalah atau persoalan dengan orang lain dengan cara yang lebih tenang, walaupun sering sekali perempuan emosi ketika merasa ditindas. Bahkan, ia memiliki rasa memaafkan yang sangat kuat ketika ia berhadapan dengan masalah.</p> <p>6) Emosi yang stabil, tenang ketika menghadapi masalah di depan publik.</p> <p>7) Perempuan mampu menjalankan</p>

		semua peran mereka dalam ranah domestik sekaligus dalam arena politik mereka.
	c. Perempuan membutuhkan patron	8) Harus berhati-hati, mengurangi ketergantungannya pada patron yang ia anggap bisa menyelesaikan semua masalahnya. Ia selalu solid, setia pada patron yang dianggap bisa mengamankan kedudukannya dalam partai politik.
	d. Perempuan semakin memiliki kepercayaan diri mengikuti proses rekrutmen legislatif.	9) Memiliki percaya diri, diiringi dengan peningkatan kualitas dirinya dalam menghadapi dan mengikuti proses rekrutmen legislatif. 10) Perempuan mempersiapkan diri dengan maksimal dalam menghadapi Pemilu, terutama pada proses rekrutmen legislatif. 11) Merumuskan dan melaksanakan strategi yang handal dalam arena rekrutmen legislatif.
	e. Lebih sensitif terhadap sesama perempuan dalam berpolitik	12) Menjaga jarak (lebih berhati-hati) dengan perempuan lain ketika berpolitik. 13) Menghilangkan pikiran “tidak mau” dipimpin oleh sesama perempuan. 14) Menghindari urusan-urusan yang bersifat pribadi dengan sesama politisi perempuan.
	f. Memiliki hubungan yang baik dengan konstituen	15) Sensitif/ peka terhadap isu dan persoalan dalam masyarakat pemilihnya. Berusaha mengenali dan memahami masing-masing karakter kelompok masyarakat. 16) Berkomunikasi secara intens dengan konstituen dengan terbuka, ramah, mau mendengar, ikut berusaha memecahkan persoalan konstituen. 17) Peduli dengan kondisi masyarakat pemilih.

			<p>18) Membentuk jejaring (memupuk modal sosial).</p> <p>19) Bersikap terbuka dengan media massa (kesadaran tentang peran media, sehingga harus dikendalikan untuk membangun efek sensasi guna menjaga simpati massa terhadapnya).</p> <p>20) Menjalin komunikasi yang baik dengan orang-orang dalam pemerintahan.</p>
		g. Membangun wacana diri, bergaya narsis.	21) Memanfaatkan potensi diri, kecantikan, penampilan untuk membangun citra diri, menarik simpati dari konstituen.

. Perempuan juga harus mempersiapkan diri dengan maksimal dalam menghadapi Pemilu, terutama pada proses rekrutmen legislatif, dengan merumuskan dan melaksanakan strategi yang handal dalam arena rekrutmen legislatif. Selain itu, perempuan dalam arena legislatif juga harus mempersiapkan diri untuk kuat menghadapi tekanan, rintangan yang menyebabkan terjadinya dominasi-dominasi simbolik terhadapnya serta lebih memperkuat potensinya sehingga menumbuhkan *distinction* dalam dirinya sehingga mereka benar-benar layak untuk dipilih dan terpilih dalam arena rekrutmen legislatif di Jawa Tengah.